

LAPORAN NO 1

**SURVEY POTENSI HIDUPAN LIAR TERESTRIAL
DI PULAU KOMODO,
TAMAN NASIONAL KOMODO 2002**



OLEH :

M JERI IMANSYAH
DENI PURWANDANA
HERU RUDIHARTO
TIM JESSOP

**ZOOLOGICAL SOCIETY OF SAN DIEGO
THE NATURE CONSERVANCY
TAMAN NASIONAL KOMODO
2003**



KONTRIBUTOR :

M. Jeri Imansyah, Deni Purwandana, Heru Rudiharto, Tim Jessop

Tim Survey :

Tim Jessop, M. Jeri Imansyah, Deni Purwandana (ZSSD), Heru Rudiharto, Devi S. Opat, Alo Sahu, Matheus N D (TNK)

Peta-peta :

M. Jeri Imansyah : 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
Tim Jessop : 2

Photo – Photo :

Claudio Ciofi (3), Dan Cowell (10), M J Imansyah (5, 8), David & Diane Armbrust (9),
[Http://www.floridata.com/ref/T/tama_ind.cfm](http://www.floridata.com/ref/T/tama_ind.cfm) (1 dan 2),
[Http://www.uaf.edu/museum/mammal/Hayward/lmg0127.jpg](http://www.uaf.edu/museum/mammal/Hayward/lmg0127.jpg) (7), Malaysian Nature Society (11 dan 12), Philippe Faucon (4), Tim Jessop (6),

Photo Cover :

Claudio Ciofi.

© Zoological Society of San Diego / The Nature Conservancy / Taman Nasional Komodo,
Januari 2003.

PENDAHULUAN

PELAKSANAAN SURVEY

LOKASI SURVEY

HASIL-HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitat

- Kondisi Habitat Pulau Komodo Secara Umum
- Keberadaan Habitat Transisi
- Potensi Gangguan Oleh Tumbuhan Eksotik

Mamalia Besar

- Perjumpaan dan Sebaran Rusa (*Cervus timorensis*)
- Perjumpaan dan Sebaran Babi Liar Eurasia (*Sus scrofa*)
- Perjumpaan dan Sebaran Kerbau Air (*Bubalus bubalis*)

Burung

- Keragaman Jenis Burung
- Perjumpaan dan Sebaran burung Kakatua-kecil Jambul-Kuning (*Cacatua sulphurea*)
- Perjumpaan dan Sebaran Burung Gosong Kaki-merah (*Megapodius reindwardt*)
- Perjumpaan dan Sebaran Ayam Hutan Hijau (*Gallus varius*)
- Kawasan Taman Nasional Komodo Sebahai Limtasan dan Tempat Istirahat (*Roosting*) Burung Raptor Migran Asia.

KESIMPULAN

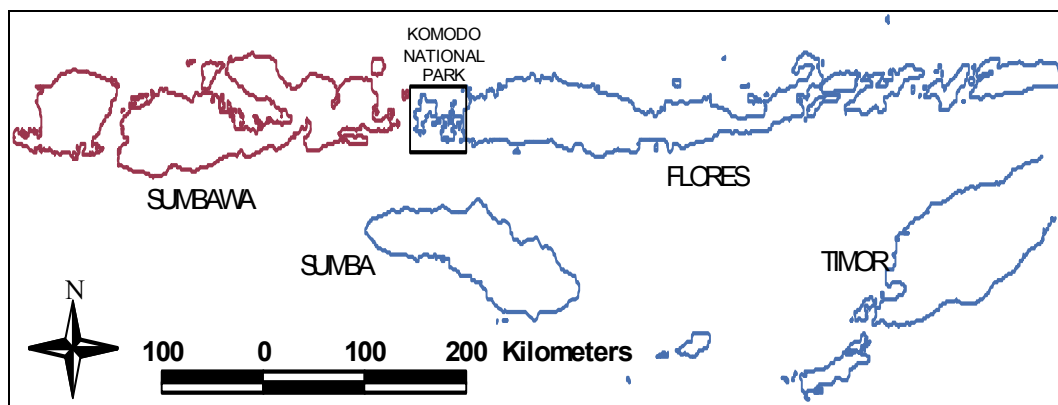
DAFTAR ACUAN

LAMPIRAN

PENDAHULUAN

Kawasan Taman Nasional Komodo diresmikan pada tahun 1980 dengan tujuan awal pembentukan untuk melindungi satwa langka dan unik Biawak Komodo (*Varanus Komodoensis*) beserta habitatnya. Kemudian pada tahun 1986 diresmikan menjadi **Kawasan Warisan Dunia** dan **Kawasan Lindung Biosphere dan Manusia** oleh UNESCO dengan pertimbangan pentingnya perlindungan terhadap keragaman hayati sebagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh masyarakat sekitarnya.

Terletak di antara Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, dan Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, kawasan ini mencakup area laut dan darat seluas 1817 km² (sedang diusulkan untuk dikembangkan menjadi 2321 km²). Kawasan ini terdiri atas tiga pulau besar, yaitu Pulau Komodo, Pulau Rinca, Pulau Padar, dan beberapa pulau kecil di sekitarnya yang mencakup kawasan darat seluas 603 km² (Komodo National Park.2002).



Peta 1. Taman Nasional Komodo

Pulau- pulau yang terdapat di dalam kawasan Taman Nasional Komodo merupakan daerah yang terbentuk dari batuan konglomerat, debu vulkanis, dan karang terungkit. Hampir semua daerah ini merupakan daerah perbukitan dan gunung, dengan pantai yang terbentuk dari batuan karang. Vegetasinya didominasi hampir 70 % oleh padang Savana dengan jenis rumput penyusunnya seperti : *Setaria adhaerens*, *Chloris barbata* dan *Heteropogon concertus*. (Taman Nasional Komodo, 2001). Lontar (*Borassus flabellifer*) dan Bidara (*Zyziphus jujuba*) merupakan yang umum terdapat pada daerah perbukitan. Sementara di daerah datarannya merupakan hutan pamah kering dan sering gugur dengan jenis vegetasi seperti Asam (*Tamarindus indica*), Kesambi (*Schleichera oleosa*). Vegetasi di atas ketinggian 500 m bermodifikasi menjadi berupa hutan pamah monsun yang lebih basah, lembab dan rapat (Monk, et al. 2000). Bagian Puncak

gunung merupakan hutan hujan tropis dengan vegetasi penyusunnya seperti Bambu, pohon beringin (*Ficus sp*) dan Rotan. Tempat tertinggi di kawasan ini adalah 735 m pada puncak Gunung Satalibo (Taman Nasional Komodo, 2001).

Selain menjadi habitat alami bagi Komodo (*Varanus Komodoensis*), kawasan ini juga mendukung kehidupan berbagai jenis satwa langka seperti Tikus Rinca (*Rattus rintjanus*), Rusa (*Cervus timorensis*), dan Kakatua-kecil Jambul-kuning. Selain itu kawasan lautnya juga menjadi habitat yang baik bagi perkembangan berbagai jenis Terumbu Karang, Mangrove. Perairan dalam kawasan ini juga menjadi lintasan dan habitat Penyu, Lumba-lumba, Hiu, Paus, dan berbagai jenis ikan lain yang biasa dikonsumsi dan dimanfaatkan bagi masyarakat sekitar.

Ancaman terhadap kelestarian kawasan dan flora fauna di dalamnya perlu mendapat perhatian intensif, baik dari segi pemantauan (monitoring) maupun dari segi pengelolaan. Perburuan Rusa liar yang kerap terjadi di dalam kawasan akan sangat mengganggu keseimbangan ekosistem, khususnya keberadaan satwa Komodo. Komodo sangat tergantung pada Rusa sebagai makanan utamanya di alam, keterancaman terhadap keberadaan Rusa secara tidak langsung akan mengancam keberadaan Komodo juga.

Kondisi habitat pun akan terancam oleh pemanfaatan yang dilakukan secara tidak bijak dan lestari, baik melalui kegiatan pariwisata maupun ekstraksi langsung oleh masyarakat sekitar kawasan. Selain itu adanya habitat transisi dan jenis introduksi yang berbahaya berpotensi mengubah kondisi habitat itu sendiri, yang pada akhirnya akan mengganggu keseimbangan ekosistem.

Monitoring yang berkelanjutan sangat penting untuk dilakukan untuk memastikan ketergaan kawasan dan segala isinya sebagai warisan dunia bagi umat manusia di masa mendatang. Selain itu diharapkan dari hasil survey maupun monitoring akan didapat informasi bagi aspek pengelolaan kawasan yang lebih baik lagi dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di dalam dan sekitar kawasan secara lestari.

PELAKSANAAN SURVEY

Survey menyeluruh untuk kawasan terestrial Taman Nasional Komodo ini merupakan bagian dari Penelitian Kolaboratif antara Zoological Society of San Diego (ZSSD), The Nature Conservancy (TNC), dan Taman Nasional Komodo (TNK). Setiap survey selalu melibatkan staff dari ZSSD, TNC, dan TNK. Survey dilaksanakan mulai dari bulan April hingga Desember 2002. Sebagai tahap awal (tahun pertama) dari rencana 3-5 tahun monitoring bersama aspek terestrial TNK, survey dilaksanakan terlebih dahulu untuk kawasan pulau Komodo. Survey ini dilakukan di hampir seluruh bagian pulau Komodo, mencakup enam belas lembah utama di pulau Komodo (lihat peta lokasi). Data yang dikumpulkan meliputi kondisi habitat secara umum – dibatasi pada tipe habitat dan jenis yang mendominasi -, mamalia besar, dan burung.

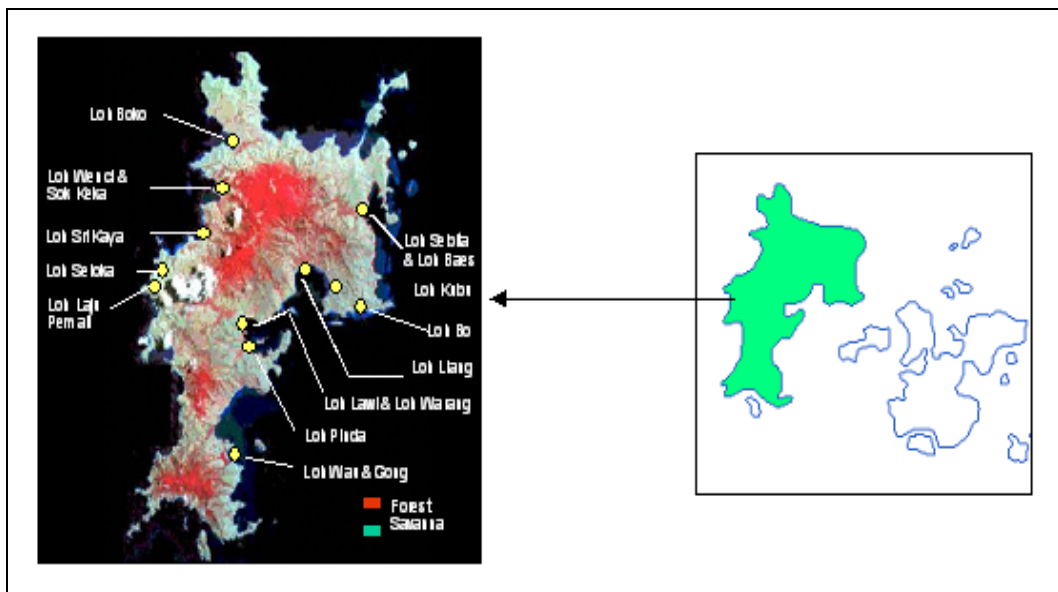
Pengumpulan data habitat dilaksanakan dengan menggunakan metode garis transek. Peliputan lokasi sebisa mungkin mencakup seluruh area survey dengan menggunakan 7 garis transek dengan jarak masing-masing 50 meter.

Untuk data habitat, data yang dikumpulkan adalah tipe habitat, jenis tumbuhan dominan, secara hal lain yang spesifik. Pendataan mamalia besar dilakukan terhadap keberadaan Rusa Timor, babi, dan Kerbau Air. Selain identifikasi jenis dilakukan terhadap setiap jenis burung yang ditemukan, pendataan secara khusus dilakukan terhadap burung Gosong, Kakatua-kecil Jambul-kuning, dan Ayam Hutan.

Jumlah individu yang ditampilkan dalam laporan ini **bukan merupakan taksiran populasi** satwa tersebut, namun merupakan total individu yang terlihat selama survey. Sehingga tidak menutup kemungkinan individu yang sama terhitung lebih dari satu kali.

LOKASI SURVEY

Survey terestrial ini dilaksanakan mencakup hampir seluruh wilayah Pulau Komodo. Total 16 (enam belas) lembah di seluruh bagian pulau telah disurvei antara April hingga Desember 2002. Lembah-lembah tersebut meliputi : Loh Liang, Loh Kubu, Loh Bo, Loh Sebita dan Loh Baes, Loh Boko, Loh Wenci dan Loh Sok Keka, Loh Srikaya, Loh Seloka, Loh Laju Pemali, Loh Wau, Loh Gong, Loh Pinda, dan Loh Lawi dan Loh Warang.



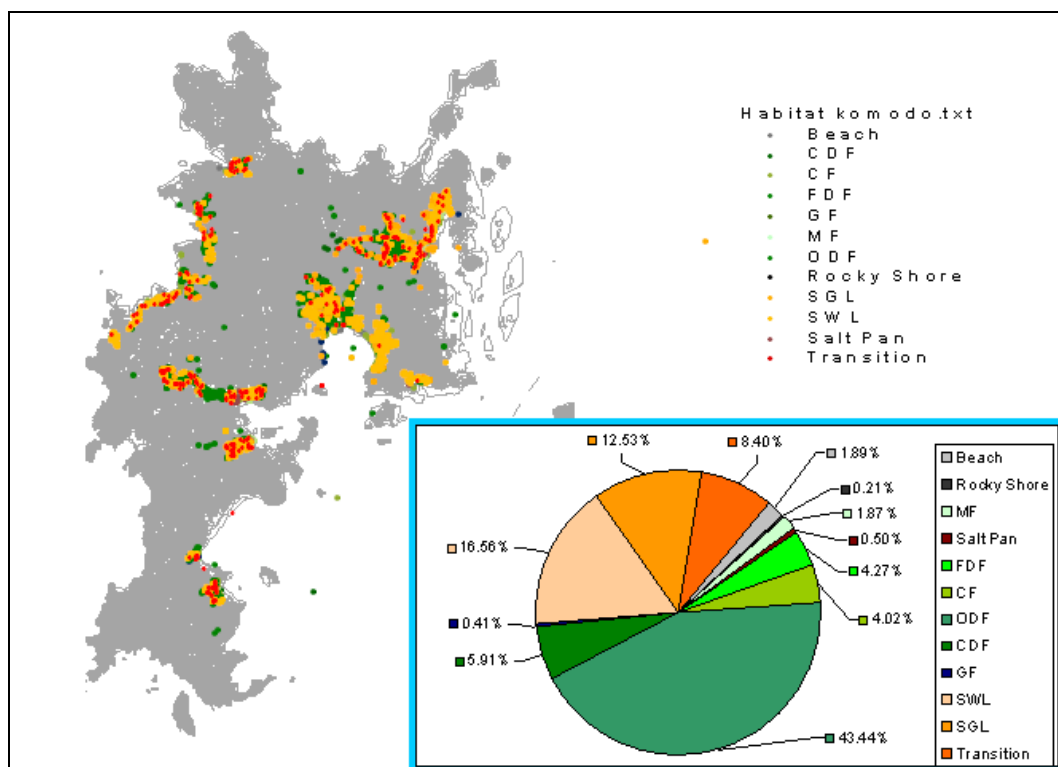
Peta 2. Lokasi Survey di Pulau Komodo

HASIL DAN PEMBAHASAN

HABITAT

Kondisi Habitat Pulau Komodo Secara Umum

Kondisi habitat yang telah disurvei secara umum merupakan lembah-lembah yang cukup besar diapit oleh perbukitan savana lontar dan bidara. Lembah-lembah ini merupakan daerah aliran air yang bersumber dan menurun dari bukit. Jika diurutkan dari pantai, maka jajaran tipe habitat di pulau Komodo adalah Pantai (Beach), baik pantai berpasir maupun pantai dengan gosong karang (Rocky Shore), Hutan Mangrove (Mangrove Forest), diikuti Padang Garam (Salt Pan), Vegetasi Pantai (For Dune Forest) dan Hutan Pesisir (Coastal Forest), Hutan Gugur Terbuka (Open Deciduous Forest), Hutan Gugur Tertutup (Closed Deciduous Forest), dan Hutan Galeri (Gallery Forest) yang menuju lembah terjal dengan sumber air. Sementara ke arah perbukitan diikuti oleh padang Savana Hutan (Savana Woodland) diantara lembah dan kaki bukit dan diakhiri padang Savana (Savana Grass Land) hingga puncak bukit. Grafik dan peta berikut memperlihatkan persentase dan lokasi masing-masing tipe habitat di pulau Komodo.



Peta 3. Sebaran Tipe Habitat di Pulau Komodo
Grafik 1. Persentase Tipe Habitat di Pulau Komodo

Secara umum kondisi habitat terbanyak adalah tipe habitat Hutan Gugur Terbuka yang didominasi oleh pohon Asam (*Tamarindus indica*), dengan persentase 43.44%. Tipe habitat ini merupakan kawasan hutan yang terdapat di dalam lembah yang berupa dataran rendah pulau dan biasanya diapit oleh padang savana di pinggir, diikuti oleh Hutan Gugur Tertutup. Di beberapa tempat dalam hutan ini terdapat pula tumbuhan semak belukar (Bael – bahasa lokal) yang cukup rapat. Terkadang tipe habitat ini sulit dibedakan dengan tipe habitat Hutan Gugur Tertutup, yang mencakup 5.91% dari total habitat, dimana secara umum kondisinya relatif sama dan didominasi oleh Asam juga. Namun tipe habitat ini memiliki penutupan oleh tajuk pohon yang lebih rapat dan adanya kelompok tumbuhan bambu dan biasanya dekat dengan Hutan Galeri yang hanya seluas 0.21 % dari total habitat.



Photo 1(kiri). Pohon Asam (*Tamarindus indica*); Photo 2. (kanan) Buah Asam

Meski tipe habitat untuk hutan yang terdapat di daerah pesisir digolongkan sebagai Hutan Pesisir (4.02%) seringkali hutan ini berupa Hutan Gugur Terbuka yang terletak di pinggir pantai (pesisir) dan juga didominasi oleh Asam. Namun dalam survey ini tipe hutan tersebut dikategorikan sebagai Hutan Pesisir dengan pertimbangan lokasinya yang berada di kawasan pesisir.

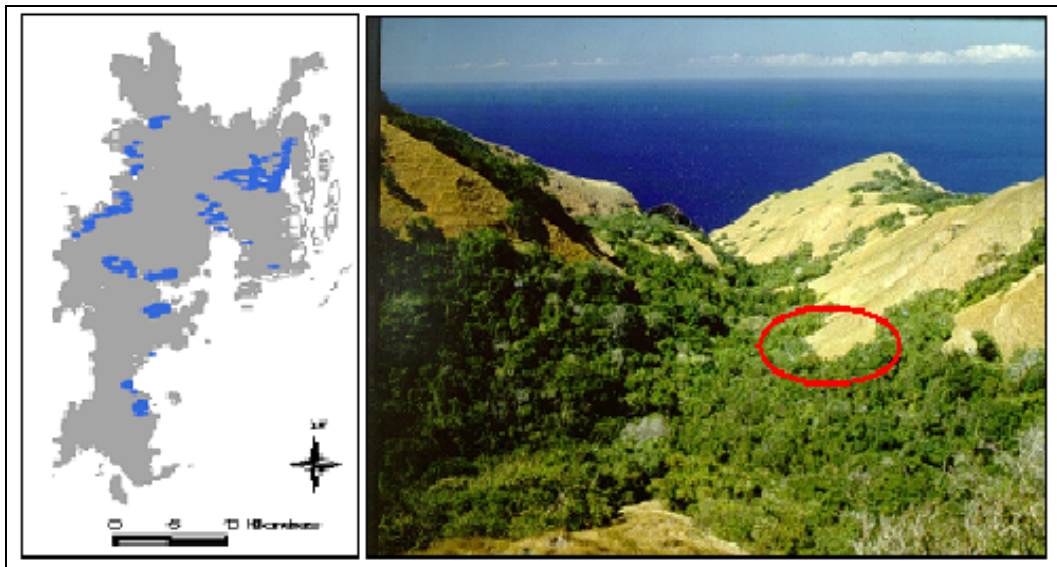
Tipe habitat terbanyak setelah hutan gugur terbuka adalah Savana Hutan sebanyak 16.56%. Tipe habitat ini berupa padang savana di lembah dan mayoritas didominasi oleh Bidara (*Zizyphus jujuba*). Biasanya tipe habitat ini terletak di antara Hutan Gugur Terbuka dengan padang Savana (12.26%) di perbukitan.

Perbukitan yang mengapit lembah-lembah tersebut merupakan bukit kapur dengan padang savana yang ditumbuhi Lontar dan Bidara. Padang savana ini merupakan daerah yang sangat rawan kebakaran.

Di pulau Komodo banyak terdapat lembah terjal ditumbuhi pepohonan khas sebagai hutan galeri yang merupakan aliran air ke lembah di bawahnya hingga ke pantai. Di Loh Wenci dan Loh Wau terdapat hutan galeri sepanjang sungai yang merupakan sumber air dengan kondisi sangat baik. Biasanya lembah hutan galeri ini berupa sungai berbatu dan curam.

Keberadaan Tipe Habitat Transisi

Sebanyak 8.40% dari total habitat pulau Komodo adalah merupakan transisi antara dua habitat (ekotonal). Zone ekotonal ini (lihat peta : habitat transisi) berpotensi mengancam keberadaan habitat yang mendukung kehidupan satwa di dalamnya. Habitat ini perlu mendapat **perhatian khusus** agar tidak sampai mengancam keutuhan habitat yang ada.



Peta 4. Sebaran Tipe Habitat Transisi di Pulau Komodo
Photo 3. Contoh Tipe Habitat Transisi di Pulau Komodo

Potensi Gangguan oleh Tanaman Eksotik

Di wilayah pulau Komodo bagian Barat Laut terdapat tanaman eksotik kaktus *Opuntia engelmannii*. Kaktus memiliki karakteristik mengelompok seluas 3-5 meter, bahkan bisa lebih luas lagi dengan lebih banyak kelompok yang berdekatan. Daya adaptasinya yang baik terhadap kondisi tanah apapun, dan memiliki daya tahan meski pada musim kering sekalipun menjadikan tumbuhan ini sangat sulit diberantas (Moore. 2001).

Tumbuhan yang asli daratan kering Amerika ini diduga merupakan introduksi yang terbawa oleh arus laut atau angin ke pulau ini dari Australia. Dikhawatirkan tumbuhan ini akan mengganggu kondisi habitat serta berbagai tumbuhan asli yang telah lama ada di dalam kawasan. Secara tidak langsung tumbuhan introduksi ini akan mengancam kelangsungan hidup dan keberadaan satwa yang tergantung pada tumbuhan asli. Selain itu jika tidak dilakukan tindakan pembasmian gangguan yang terjadi akan mengurangi nilai guna kawasan ini bagi masyarakat sekitar.

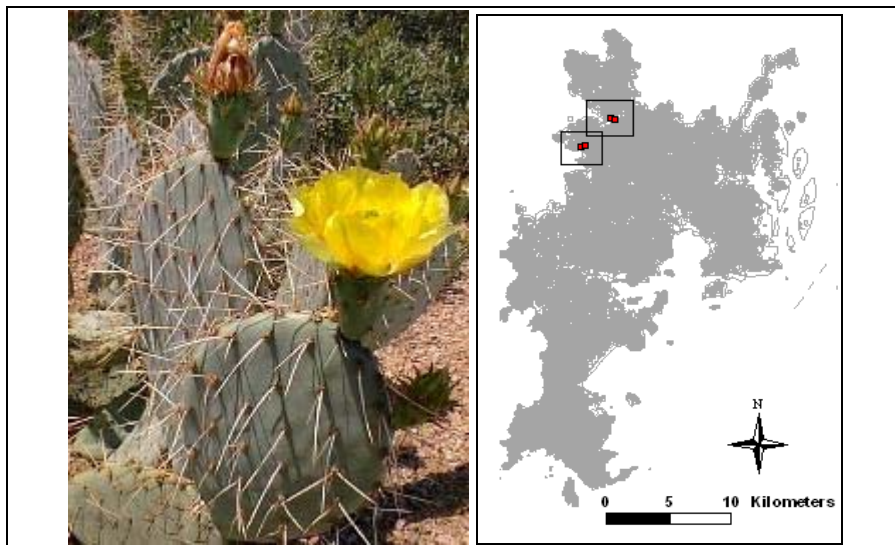


Photo 4. Kaktus *Opuntia engelmannii*
Peta 5. Lokasi dan Sebaran Kaktus *Opuntia engelmannii*

MAMALIA

Perjumpaan dan Sebaran Rusa (*Cervus timorensis*)

Rusa terdapat di hampir di seluruh area (lembah) yang disurvei. Selama survey tercatat 356 perjumpaan rusa timor. Dengan jumlah individu yang tercatat sebanyak 913, dimana yang paling banyak adalah kelompok umur Jantan Dewasa (38.98 %). Kelompok lainnya adalah Betina Dewasa (24.32%), Remaja (29.20%), dan Anak (7.5%).

Jika dilihat dari komposisi kelompok umur Rusa yang tercatat, dimana kelompok umur Jantan Dewasa lebih tinggi dari pada kelompok umur lainnya, dengan rasio 1.6 Jantan Dewasa : 1 Betina Dewasa, dikhawatirkan kondisi ini akan mengganggu kestabilan populasinya di alam karena kurangnya Betina Dewasa sebagai faktor penting dalam reproduksi. Setiap tahunnya Rusa Betina Dewasa hanya mampu beranak satu kali, dengan jumlah anak 1-2 ekor (Huffman. 2003).

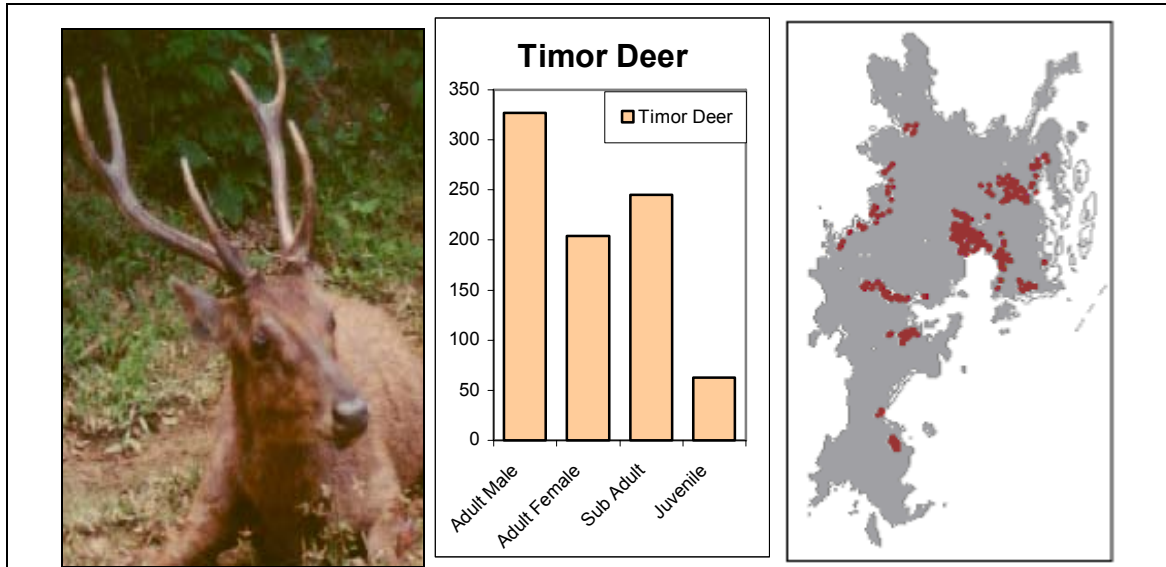


Photo 5. Rusa (*Cervus timorensis*)

Grafik 2. Komposisi Kelompok Umur Rusa di Pulau Komodo

Peta 6. Sebaran Rusa di Pulau Komodo

Sebaran satwa ini lebih banyak terdapat di daerah Loh Lawi-Loh Warang, Loh Liang dan Loh Sebita. Daerah tersebut didominasi oleh Savana Hutan dan Hutan Gugur Terbuka yang menjadi habitat alami bagi Rusa. Mengingat cukup tingginya aktivitas perburuan Rusa di kawasan Taman Nasional Komodo, maka daerah ini perlu mendapat perhatian lebih dari ancaman perburuan. Keterancaman Rusa merupakan ancaman tidak langsung bagi keberadaan satwa Komodo yang menjadi maskot Taman Nasional ini. Dilain hal, kondisi ini disayangkan dengan belum adanya catatan mengenai populasi Rusa di Pulau Komodo dan Taman Nasional Komodo tepatnya.

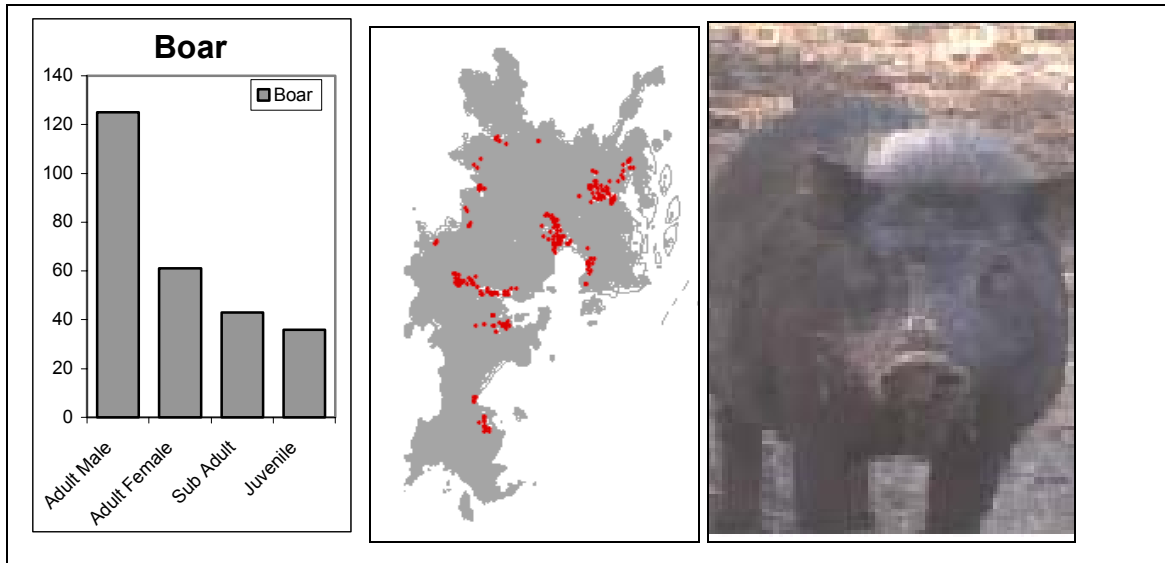
Rusa merupakan mangsa utama satwa Komodo (*Varanus Komodoensis*) selain babi, monyet, serangga, burung, dan reptil lainnya (Ciofi dalam Monk dkk. 2000). Saat ini keberadaan Rusa mengalami keterancaman yang serius akibat perburuan liar yang kerap terjadi di kawasan Taman Nasional Komodo. Selain perburuan, ancaman terhadap keberadaan Rusa adalah kerentanan perubahan habitat akibat kebakaran.

Perjumpaan dan Sebaran Babi Liar Eurasia (*Sus scrofa*)

Penyebaran Babi Liar terdapat hampir di seluruh bagian pulau, kecuali Loh Bo dan Loh Laju Pemali. Tercatat 292 perjumpaan dengan jumlah individu tercatat sebanyak 420 individu. Komposisi Babi yang ditemukan didominasi oleh kelompok umur Jantan Dewasa (47.17%), kemudian Betina Dewasa (23.02%), Remaja (16.23%), dan Anak (13.58%). Jika dilihat dari

perbandingan di atas, maka hal ini mirip dengan yang terjadi pada Rusa timor, hanya Babi Hutan yang berada di daerah tropik mengalami musim kawin sepanjang tahun (Hufmann. 2003).

Sebaran Babi Liar di pulau ini, seperti halnya Rusa, banyak terdapat di daerah Loh Liang, Loh Sebita, dan Loh Lawi. Dimana di satwa ini sering dijumpai di hutan dan semak belukar. Terkadang juga dijumpai di pantai terutama saat permukaan air laut surut. Satwa ini memiliki kebiasaan berkubang terutama saat musim kemarau (Hufmann. 2003).



Grafik 3. Komposisi Kelompok Umur Babi di Pulau Komodo
 Peta 7. Sebaran Babi di Pulau Komodo
 Photo 6. Babi (*Sus scrofa*)

Perjumpaan dan Sebaran Kerbau Air (*Bubalus bubalis*)

Penyebaran Kerbau Air di Pulau Komodo terkonsentrasi hanya di bagian timur laut pulau Komodo, tepatnya di Loh Sebita. Sebanyak 5 kali perjumpaan dan 15 individu yang tercatat. Perjumpaan terjadi di Loh Sebita bagian Utara pada daerah perbukitan padang Savana. Selama survey hanya berhasil mengidentifikasi 5 Kerbau Air kelompok umur Dewasa dan 1 individu Kerbau Air kelompok umur Anak, seta 9 individu tidak diketahui kelompok umur maupun jenis kelaminnya.

Disamping sebagai mangsa Biawak Komodo, satwa ini oleh IUCN 2002 juga dikategorikan **Terancam Punah** (Massicott. 2002) sehingga perlu mendapat perhatian khusus agar keberadaannya di kawasan Taman Nasional Komodo, khususnya di pulau Komodo, tidak punah akibat perubahan kondisi habitat ataupun perburuan liar.

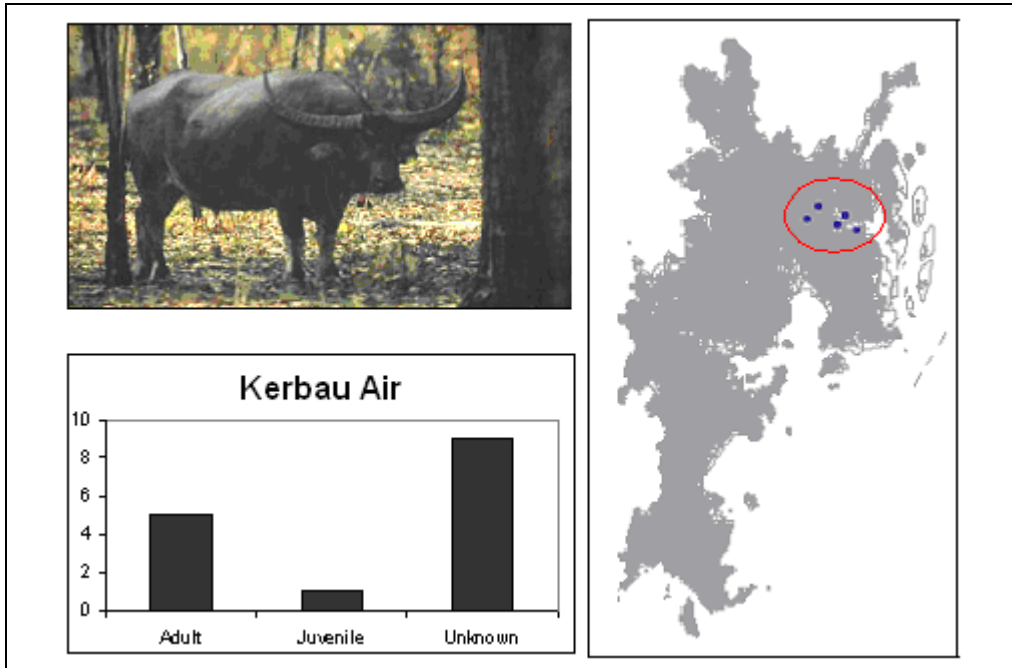


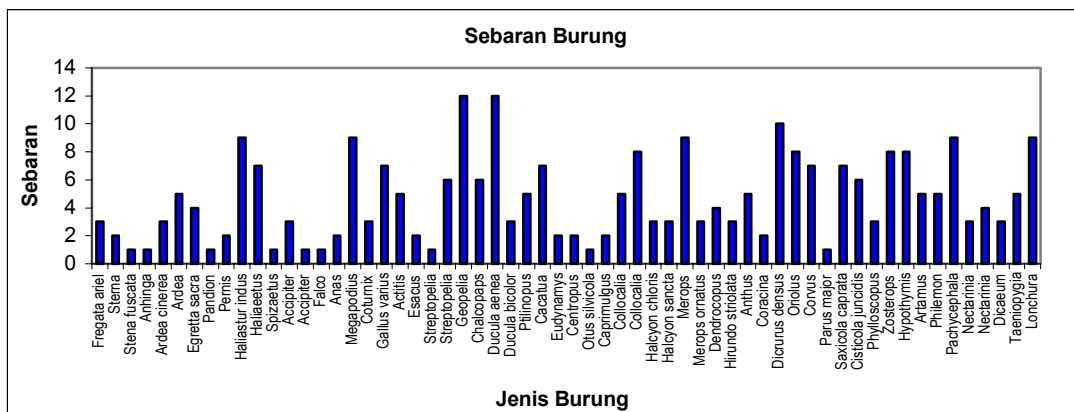
Photo 7. Kerbau Air (*Bubalus bubalis*)

Grafik 4. Komposisi Kelompok Umur Kerbau Air di Pulau Komodo
 Peta 8. Lokasi Perjumpaan dan Sebaran Kerbau Air di Pulau Komodo

BURUNG

Keragaman Jenis Burung

Sebanyak 60 jenis burung tercatat selama rentang waktu survey di Pulau Komodo. Jenis yang paling sering terlihat adalah Ayam Hutan Hijau (*Gallus varius*) (113 catatan). Sedangkan jenis burung yang jumlah individunya paling banyak tercatat adalah Pergam Hijau (*Ducula aenea*) (462 individu).

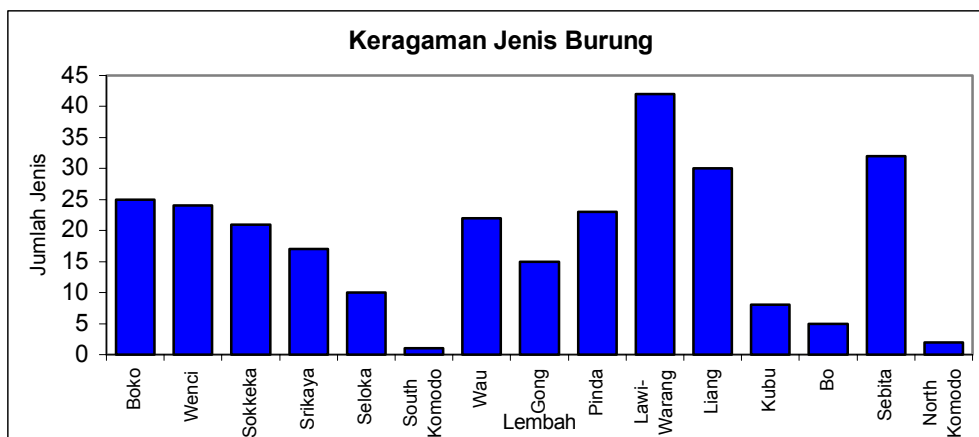


Grafik 5. Jenis Burung dan Sebarannya di Pulau Komodo

Dari hasil survey di pulau ini teridentifikasi empat jenis burung yang dikategorikan sebagai jenis **Endemik Flores** dan satu jenis burung dikategorikan sebagai **Endemik Kawasan**

Wallacea. Sementara menurut kriteria Birds To Watch 2002 yang dikeluarkan oleh BirdLife International tiga jenis burung dikategorikan sebagai burung yang **Mendekati Terancam Punah**, satu jenis **Kritis**. Selain itu dua jenis lainnya merupakan burung **Raptor Migran Asia**, migrasi Raptor ini terjadi antara bulan Oktober - Nopember.

Adapun jenis burung yang paling banyak daerah sebarannya adalah Pergam Hijau (*Ducula aenea*) dan Perkutut Loreng (*Geopelia maugei*). Kedua jenis burung tersebut tersebar di 12 dari 16 lokasi lembah yang disurvei, terutama di daerah dengan tipe habitat Savana Hutan.

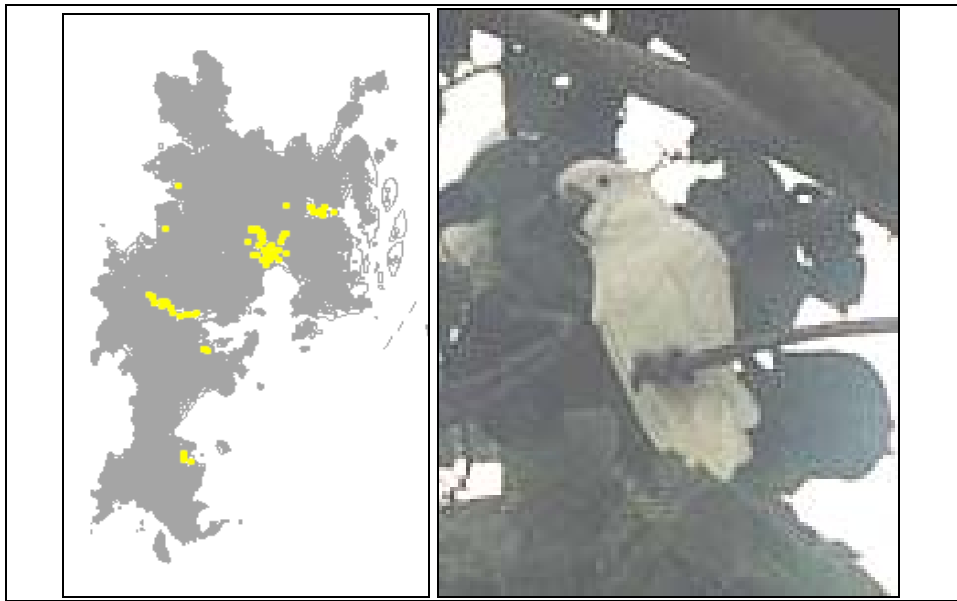


Grafik 6. Keragaman Jenis Burung di Pulau Komodo

Dari seluruh lembah di pulau Komodo yang disurvei, Loh Lawi/Warang merupakan lembah yang memiliki keanekaragaman burung tertinggi (42 spesies), lembah yang paling sedikit memiliki keragaman burung adalah bagian selatan pulau Komodo. Loh Lawi – Loh Warang merupakan lembah yang paling besar dan dalam dari semua lembah yang disurvei. Lembah ini memiliki penutupan vegetasi hutan gugur terbuka yang lebih rapat, sehingga keanekaragaman jenis burungnya pun lebih tinggi dari daerah lain.

Perjumpaan dan Sebaran Burung Kakatua-Kecil Jambul-Kuning (*Cacatua sulphurea parvula*)

Burung Kakatua-kecil Jambul-kuning memiliki sebaran yang cukup luas di kawasan Sulawesi dan Nusa Tenggara bahkan hingga Pulau Nusa Penida, Bali. Dalam dekade ini populasinya menurun drastis akibat eksploitasi yang berlebihan dan menyusutnya luas hutan (PHPA/LIPI/BirdLife International-IP. 1998). Di dalam kawasan Taman Nasional Komodo burung Kakatua-kecil Jambul-kuning tersebar di pulau Komodo dan Rinca.



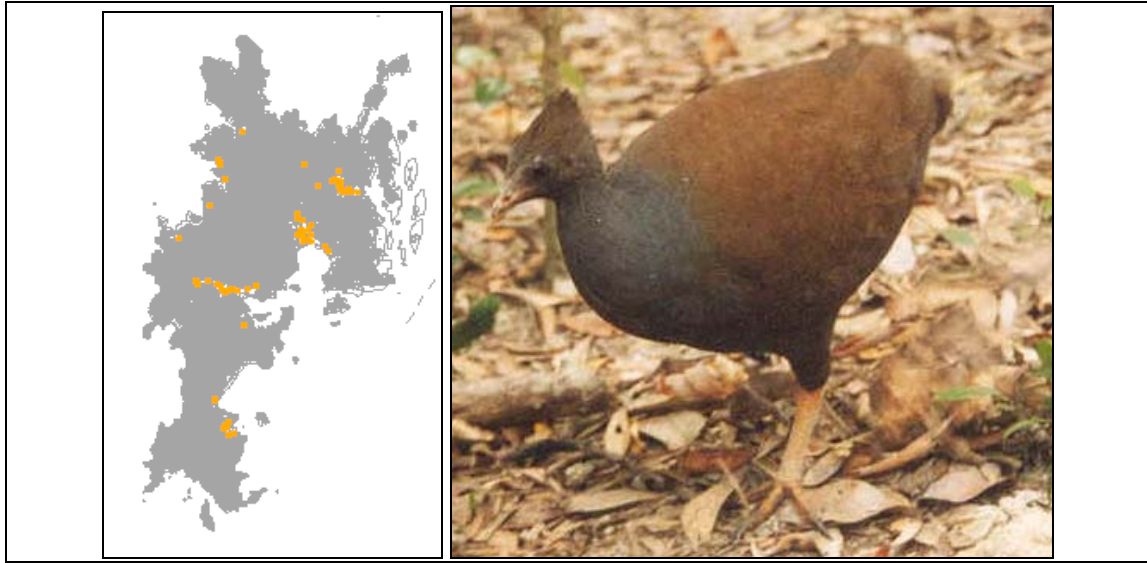
Peta 9. Sebaran Burung Kakatua di Pulau Komodo
Photo 8. Burung Kakatua Kecil Jambul Kuning.

Di pulau Komodo burung Kakatua-kecil Jambul-kuning merupakan jenis burung yang umum dijumpai di Taman Nasional Komodo, yang terkonsentrasi di teluk-teluk besar yang ditumbuhi vegetasi daun dengan ketinggian kurang dari 350 mdpl, survey yang dilakukan Birdlife Indonesia Programme memperkirakan terdapat 600 ekor dan merupakan jumlah yang fantastis dibanding daerah sebaran lainnya (Birdlife Indonesia Programme, 2001b). tercatat di 7 lokasi survey, dimana keberadaan mereka terkait dengan keberadaan hutan sebagai habitat alami mereka. Tercatat dari 68 perjumpaan dengan total sebanyak 209 individu tercatat.

Perjumpaan dan Sebaran Burung Gosong Kaki Merah (*Megapodius reindwardt*)

Burung Gosong Kaki Merah memiliki sebaran yang cukup luas di pulau Komodo. Tersebar di 9 lokasi survey yang memiliki hutan. Burung ini memiliki kebiasaan membangun sarang untuk inkubasi telurnya dalam bentuk gundukan dari tanah dan vegetasi yang membusuk. Terkadang gundukan sarang ini kelak digunakan oleh Komodo Betina untuk bertelur.

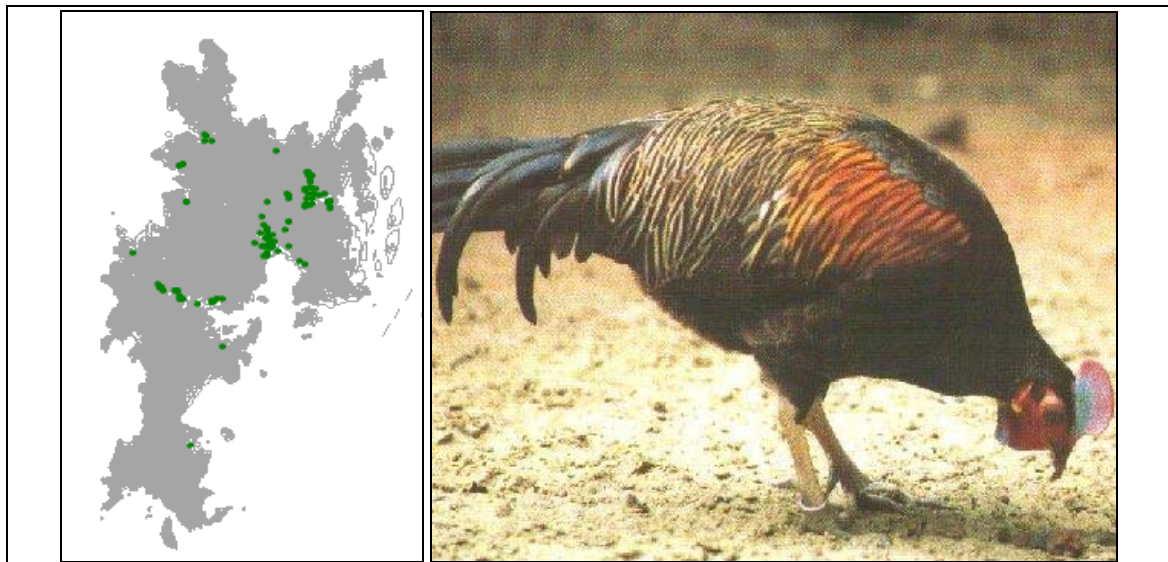
Komodo dan Babi sering menggali sarang Burung Gosong untuk memperoleh telornya. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi keberadaan populasi Burung Gosong sebagai bagian penting dari ekosistem di Taman Nasional Komodo.



Peta 10. Sebaran Burung Gosong di Pulau Komodo
Photo 9. Burung Gosong Kaki-Merah.

Perjumpaan dan Sebaran Ayam Hutan Hijau (*Gallus varius*)

Selama survey Ayam Hutan Hijau merupakan satwa unggas yang paling sering dijumpai. Sebanyak 113 perjumpaan tercatat selama rentang waktu survey, banyak dijumpai di lokasi survey Loh Lawi – Loh Warang, Loh Liang, dan Loh Sebita, juga di Loh Wenci. Unggas ini banyak dijumpai di lokasi yang memiliki tipe habitat hutan gugur.



Peta 11. Sebaran Ayam Hutan di Pulau Komodo
Photo 10. Ayam Hutan Hijau.

Kawasan Taman Nasional Komodo sebagai Lintasan dan Tempat Istirahat (*Roosting*) Burung Raptor Migran Asia.

Selama rentang waktu survey teramati kehadiran burung raptor migran asia yang bermigrasi setiap tahunnya dari belahan Utara Asia menuju daerah khatulistiwa. Fenomena migrasi ini terjadi karena adanya perbedaan kondisi alam, dimana di tempat asalnya sedang terjadi musim dingin, sedangkan di daerah khatulistiwa sedang dalam keadaan hangat. Di Indonesia Fenomena ini biasanya terjadi pada bulan Oktober – Nopember setiap tahunnya.



Photo 11 (kiri). Elang Alap Cina
Photo 12 (kanan). Sikep Madu Asia

Dalam survey ini teramati dua jenis burung raptor migran Asia yang melintasi kawasan Taman Nasional Komodo. Tercatat 340 individu Elang Alap Cina (*Accipiter soloensis*) dan 128 individu Sikep Madu Asia (*Pernis ptylorhyncus*) melintasi selama pertengahan Oktober hingga awal Nopember 2002. Teramati pula dua ekor Elang Alap Cina hinggap (*roosting*) di daerah Loh Lawi tanggal 31 Oktober 2002 pukul 17:58.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada sejumlah Jagawana dan staf teknisi yang berkontribusi terhadap penelitian lapangan, secara terpisah, Aloysius Sahu, Matheus Ndapa Punga, Devi S Opat, Ibrahim, dll. Penelitian ini dilaksanakan sebagai sebuah program kerjasama staf Balai Taman Nasional Komodo dengan Zoological Society of San Diego. Ijin penelitian dilaksanakan dibawah program kerjasama antara Zoological Society of San Diego dan The Nature Conservancy (SEACMPA) dan Departemen Kehutanan RI Direktorat Jenderal PHKA.

KESIMPULAN

1. Berdasar pemanfaatan oleh satwa-satwa maupun burung yang ada di dalam kawasan Taman Nasional Komodo, maka lembah–lembah yang memiliki nilai penting adalah Loh Lawi, Loh Liang dan Loh Sebita.
2. Tumbuhan Eksotik Kaktus *Opuntia engelmannii* yang terdapat di Loh Wenci dan dan Loh Boko perlu mendapat perhatian dan diupayakan pembasmiannya sebelum mengganggu kondisi asli habitat.
3. Keberadaan habitat transisi perlu mendapat perhatian khusus agar tidak mengancam keberadaan habitat yang mendukung kehidupan satwa.
4. Diperlukan studi yang lebih lanjut mengenai populasi rusa dan binatang mamalia besar lainnya terutama binatang yang menjadi mangsa komodo untuk mengetahui keberadaan struktur umur dampak akibat perburuan.
5. Dari 60 jenis burung yang tercatat selama survey, terdapat empat jenis burung yang dikategorikan sebagai endemik Flores dan satu endemik Wallacea, tiga jenis terancam punah, satu jenis kritis dan dua jenis merupakan Raptor Migran.

DAFTAR ACUAN

- Ambrust David and Diane Ambrust. 1998. Orange-footed Scrubfowl – *Megapodius reindwardt*.
[Http://www.anhs.com.au/scrubhen.htm](http://www.anhs.com.au/scrubhen.htm). January 11, 2003.
- BirdLife International. 2001a. Threatened Birds of Indonesia. [Http://www.rdb.or.id/country.php](http://www.rdb.or.id/country.php).
January 9, 2003.
- BirdLife International. 2001b. Kakatua - Kecil Jambul - Kuning.
[Http://www.birdlife.or.id/spesies/kakatua.htm](http://www.birdlife.or.id/spesies/kakatua.htm). January 9, 2003.
- Coates, Brian J., K. D. Bishop., Dana Gardner. 2000. Panduan Lapangan Burung-Burung Di
Kawasan Wallacea. Editor S. N. Kartikasari. BirdLife International Indonesia Programme.
Bogor.
- Faucon, Phillippe. 2000. Prickly Pear. [Http://www.desert-tropicals.com/Plants/Cactaceae/Opuntia_engelmannii.html](http://www.desert-tropicals.com/Plants/Cactaceae/Opuntia_engelmannii.html). January 9, 2003.
- [Http://www.menlh.go.id/kehati/fauna/aves/t_ayam_bekisar.html](http://www.menlh.go.id/kehati/fauna/aves/t_ayam_bekisar.html). January 11, 2003.
- Huffman, Brent. 2003. Eurasian Wild Boar *Sus scrofa*.
[Http://www.ultimateungulate.com/wildboar.html](http://www.ultimateungulate.com/wildboar.html). January 9, 2003.
- Huffman, Brent. 2003. Sunda Sambar, Rusa Deer, *Cervus timorensis*.
[Http://www.ultimateungulate.com/rusadeer.html](http://www.ultimateungulate.com/rusadeer.html). January 9, 2003.
- Komodo National Park. 2002. Komodo National Park. [Http://komodonationalpark.org](http://komodonationalpark.org).
- Massicot, Paul. 2002. Animal Info – Wild Water Buffalo. Animal Info.
[Http://www.animalinfo.org/species/artiperi/bubaarne.htm](http://www.animalinfo.org/species/artiperi/bubaarne.htm). January 9, 2003.
- Mayle, B. A., Andrew J. P., Robin M. A. G. 1999. Field Book 18 : How Many Deer / A field Guide
to Estimating Deer Population Size. Forestry Commission. Edinburgh.
- Monk, Kthryn A., Y. De Fretes, G. R. Lilley. 2000. Ekologi Nusa Tenggara dan Maluku. Editor S.
N. Kartikasari. Jakarta, Prenhallindo.
- Moore, Toni. 2001. *Opuntia engelmannii*. Engelmann's Prickly Pear. Cactaceae Family.
[Http://ag.arizona.edu/pima/gardening/aridplants/Opuntia_engelmannii.html](http://ag.arizona.edu/pima/gardening/aridplants/Opuntia_engelmannii.html).
- Pet, J. S., dan Carey Yeager. Tanpa tahun. Rencana Pengelolaan 25 Tahun Taman Nasional
Komodo, Buku 2 : Data dan Analisis. Dirjen PHKA/TNC/Pemkab Manggarai.
- PHPA/LIPI/BirdLife International-IP. 1998. Rencana Pemulihan Kakatua-kecil Jambul-Kuning.
PHPA/LIPI/BirdLife International-IP. Bogor.

- Setiawan, I. A. Jati, D. Lesmana, C. Trainor, D. Agista. 2000. Telaah Awal Status dan Penyebaran Kakatua-Kecil Jambul-Kuning (*Cacatua sulphurea parvula*) di Pulau Alor, Pantar, Timor Barat, Flores, dan Moyo. BirdLife International Indonesia Programme. Bogor.
- Sukmantoro, Wishnu. 2000. Panduan Lapangan Identifikasi Raptor Migran Asia di Indonesia. Pusat Informasi Asian Raptor Migran Indonesia Program. Bogor.
- Taman Nasional Komodo. 2001. Laporan Kegiatan Pengamatan Populasi Satwa Komodo (*Varanus komodoensis*) di Pulau Komodo BTN Komodo. Labuan Bajo.
- The Game Bird and Waterfowl Pages. 2001. Green Junglefowl (*Gallus varius*). [Http://www.gbwf.nwt/pheasants/junglefowl_green.html](http://www.gbwf.nwt/pheasants/junglefowl_green.html). January 11, 2003.

LAMPIRAN 1. Sebaran dan Status Burung di Pulau Komodo, TNK.

No	Scientific Name	Observation Spots															Status			Note
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	BTW2	Migrant	End.	
1	<i>Fregata ariel</i>																			1 : Loh Boko
2	<i>Sterna sumatrana</i>																			2 : Loh Wenci
3	<i>Sterna fuscata</i>																			3 : Loh Sok Keka
4	<i>Anghinga melanogaster</i>																	NT		4 : Loh Srikaya
5	<i>Ardea sumatrana</i>																	NT		5 : Loh Seloka
6	<i>Ardea cinirea</i>																			6 : South Komodo
7	<i>Egretta sacra</i>																			7 : Loh wau
8	<i>Haliastur indus</i>																			8 : Loh Gong
9	<i>Pandion haliaetus</i>																			9 : Loh Pinda
10	<i>Pernis ptilorhynchus</i>																	RM		10: Loh Lawi
11	<i>Haliaeetus leucogaster</i>																			11: Loh Liang
12	<i>Accipiter novaehollandiae</i>																			12: Loh Kubu
13	<i>Spizaetus cirhatus</i>																			13: Loh Bo
14	<i>Accipiter soloensis</i>																	RM		14: Loh Sebita
15	<i>Falco moluccensis</i>																			15: North Komodo
16	<i>Annas superciliosa</i>																			CR: Critical
17	<i>Coturnix chinensis</i>																			NT: Near Treathened
18	<i>Gallus varius</i>																			F : Flores
19	<i>Megapodius reindwardt</i>																			W : Wallacea
20	<i>Actitis hypoleucos</i>																			RM : Raptor Migrant
21	<i>Esacus neglectus</i>																			
22	<i>Streptopelia bitorquata</i>																			
23	<i>Streptopelia chinensis</i>																			
24	<i>Geopelia maugei</i>																		W	
25	<i>Chalcopaps indica</i>																			
26	<i>Ducula ainea</i>																			
27	<i>Ducula bicolor</i>																			
28	<i>Philinopus melanospila</i>																			
29	<i>Cacatua sulphurea</i>																	CR		
30	<i>Eudynamis scolopacea</i>																			
31	<i>Centropus bengalensis</i>																			
32	<i>Otus silvicola</i>																	NT	F	
33	<i>Caprimulgus affinis</i>																			
34	<i>Collocalia fuchipaga</i>																			
35	<i>Collocalia esculenta</i>																			
36	<i>Halcyon chloris</i>																			
37	<i>Halcon sancta</i>																			
38	<i>Merops philippinus</i>																			
39	<i>Merops ornatus</i>																			
40	<i>Dendrocopus moluccensis</i>																			
41	<i>Hirundo striolata</i>																			
42	<i>Anthus novaehollandiae</i>																			
43	<i>Coracina novaehollandiae</i>																			

44	<i>Oriolus chinensis</i>	■	■	■			■	■	■	■		■				
45	<i>Dicrurus densus</i>	■	■	■	■		■	■	■	■		■				
46	<i>Corvus macrorhynchos</i>	■	■				■	■	■	■		■				
47	<i>Parus major</i>															
48	<i>Saxicola caprata</i>	■			■	■		■	■	■		■				
49	<i>Phylloscopus borealis</i>		■	■												
50	<i>Cisticola junctidis</i>	■	■	■	■				■	■	■					
51	<i>Zoosterops wallacei</i>		■	■	■					■	■					F
52	<i>Hypothymis azurea</i>	■	■	■								■				
53	<i>Pachycephala pectoralis</i>			■	■				■	■	■					
54	<i>Artamus leucorhynchus</i>	■										■				
55	<i>Philemon buceroides</i>	■		■					■	■	■					
56	<i>Nectarinia jugularis</i>	■		■												
57	<i>Nectarinia solaris</i>		■									■				F
58	<i>Dicaeum igniferum</i>									■	■					F
59	<i>Taenopygia gutata</i>			■	■				■	■	■					
60	<i>Lonchura molucca</i>	■	■	■	■				■	■	■					